



HUBUNGAN MUTU PEMBELAJARAN SKILL LAB DENGAN HASIL BELAJAR SKILL LAB MAHASISWA PADA MATA KULIAH KEBUTUHAN DASAR MANUSIA (KDM) DI AKPER WIDYA HUSADA SEMARANG

Wahyuningsih¹⁾, Titih Huriah²⁾

¹⁾ Nursing Student of Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

²⁾ Nursing Lecturer of Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

E-mail: alfiahrahmawati@unissula.ac.id; friskarealita@unissula.ac.id

ABSTRAK

Latar Belakang: Pembelajaran kelas dan skills lab merupakan bagian yang penting dari proses pendidikan yang kompleks dan harus terintegrasi dalam seluruh program pendidikan yang mengacu pada kurikulum, khususnya pencapaian tugas akhir bagi lulusan. Banyak kendala yang ditemukan pada saat persiapan dan pelaksanaan program di kelas dan di skills lab serta mengevaluasi kemampuan mahasiswa, banyaknya kendala ini akan mempengaruhi hasil akhir dari kompetensi peserta didik. Tujuan: Mengetahui hubungan antara mutu pembelajaran skill lab dengan hasil belajar skill lab mahasiswa tingkat 1 dan 2 pada mata kuliah Kebutuhan Dasar Manusia (KDM) di Akper Widya Husada Semarang. Metode Penelitian: Jenis penelitian merupakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan cross sectional. Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa Program Studi D3 Keperawatan di Akper Widya Husada Semarang yang berjumlah 118 mahasiswa dengan teknik sampling adalah total sampling. Analisis data yang digunakan adalah korelasi Rank Spearman Hasil Penelitian: Hasil penelitian diperoleh bahwa ada hubungan yang bermakna antara mutu pembelajaran dengan nilai skill laboratorium pada mahasiswa Program Studi D3 Keperawatan di Akper Widya Husada Semarang dengan nilai r sebesar 0,255 dan nilai p sebesar 0,005. Hasil analisis data antara dimensi mutu pembelajaran yang tidak berhubungan adalah kehandalan dan empati, sementara dimensi yang berhubungan adalah daya tanggap, kepastian dan wujud. Kesimpulan: Adanya hubungan antara mutu pembelajaran dengan hasil pembelajaran skill laboratorium.

Kata kunci : Mutu pembelajaran, Hasil Skill Lab, OSCA

THE RELATIONSHIP BETWEEN THE QUALITY OF LABORATORY LEARNING AND THE RESULT OF STUDENT LABORATORY SKILL IN THE SUBJECT OF HUMAN BASIC NEED IN HEALTH ACADEMY OF WIDYA HUSADA SEMARANG

ABSTRACT

Background: Class learning and laboratory skills are important parts of complex education process and have to be integrated in the entire education program that refers to curriculum, especially final paper achievement for the graduates. There are many obstacles found in the program preparation and implementation of the class and in the laboratory skill as well as in the evaluation of the student's competence. The obstacles will affect the final result of the student's competence. Objective: Finding out the relationship between the quality of laboratory learning and the result of laboratory skill of 2nd semester students in the subject of Human Basic Need in Health Academy of Widya Husada Semarang. Research Methodology: The research was quantitative in nature, with cross sectional approach. The population of the research was the students of the D3 Study Program of Nursing in Health Academy of Widya Husada Semarang. There were 118 students with the sampling technique of total sampling. The data analysis used was Rank Spearman correlation. Research Result: The research has found that there is a significant relationship between the quality of laboratory learning and the score of laboratory skill among the students of D3 Study Program of Nursing in Health Academy of Widya Husada Semarang with r value is 0.255 and p value is 0.005. The result of data analysis among the quality dimensions of laboratory learning that not related were reliability and empathy, while the dimensions related were responsiveness, certainty and form. Conclusion: There is a relationship between the quality of laboratory learning and the result of laboratory skill learning.

Keywords: Laboratory Learning Quality, Laboratory Skill Result, OSCA

PENDAHULUAN

Pendidikan perawat terbagi menjadi dua tahap yaitu tahap pendidikan akademik dan tahap pendidikan profesi (Reilly, 2002). Disiplin akademik lebih menekankan pada pengetahuan dan pada teori yang bersifat deskriptif, sedangkan disiplin profesional diarahkan pada tujuan praktis, sehingga menghasilkan teori preskriptif dan deskriptif.

Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan (STIKes) Widya Husada Semarang adalah salah satu STIKes di Jawa Tengah yang memiliki program studi D-III Keperawatan. Berbagai program studi telah dibuka salah satunya adalah program studi D-III Keperawatan. Program studi D-III Keperawatan Widya Husada Semarang bertujuan menghasilkan lulusan yang professional, yang mampu bersaing di tingkat nasional, mampu mengaplikasikan asuhan Keperawatan individu, keluarga dan masyarakat secara professional, mampu melakukan penelitian aplikatif yang bermanfaat dibidang Keperawatan, serta mampu mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di bidang keperawatan sesuai dengan perkembangan zaman. Berbagai cara pembelajaran telah diterapkan untuk menciptakan mahasiswa yang kompeten sesuai tujuan yang dijelaskan. Cara tersebut meliputi pembelajaran teori, praktik laboratorium yang telah

dilaksanakan oleh mahasiswa semester 2 dan praktik klinik di Rumah Sakit dan Puskesmas yang akan dilaksanakan oleh mahasiswa semester 2.

Pembelajaran kelas dan *skills lab* merupakan bagian yang penting dari proses pendidikan yang kompleks dan harus terintegrasi dalam seluruh program pendidikan yang mengacu pada kurikulum, khususnya pencapaian tugas akhir bagi lulusan. Banyak kendala yang ditemukan pada saat persiapan dan pelaksanaan program di kelas dan di *skills lab* serta mengevaluasi kemampuan mahasiswa, banyaknya kendala ini akan mempengaruhi hasil akhir dari kompetensi peserta didik.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Nurjayanti, (2009) bahwa adanya hubungan skill laboratorium dengan pendekatan metode OSCA dapat meningkatkan prestasi belajar mahasiswa. Sedangkan menurut Susanti, (2010) melalui penelitiannya bahwa pembelajaran skill lab melalui tiga tahap kegiatan yaitu terbimbing, mandiri, dan response dapat meningkatkan kompetensi mahasiswa. Metode penelitian yang digunakan pada kedua penelitian di atas adalah korelasional.

Keberhasilan mahasiswa dalam belajar dapat diketahui melalui evaluasi, tujuannya untuk mengetahui prestasi yang diperoleh siswa setelah proses belajar mengajar berlangsung. Beberapa

permasalahan sering ditemukan di lahan praktek berhubungan dengan pembelajaran skill lab diantaranya dikemukakan oleh Khudoifah (2006:7) yang menyatakan bahwa mahasiswa Akademi Keperawatan belum mempunyai kemampuan yang cukup dalam menerapkan keterampilan keperawatan yang diperoleh selama pendidikan. Mahasiswa Akademi Keperawatan Widya Husada telah memiliki pengetahuan tetapi kurang dalam keterampilan dan disetiap akhir praktek, terdapat mahasiswa yang mengundurkan diri 4 dari 9 mahasiswa yang cuti, karena keterampilan terlalu banyak serta lingkungan rumah sakit yang kurang mendukung pencapaian kompetensi (Data Akper Widya Husada,2013).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan peneliti, fenomena yang ada di Akper Widya Husada, angka kelulusan MK KDM pada ujian skill laboratorium nilainya 100, sedangkan angka kelulusan terendahnya adalah nilai 75. Pada tahap akademik pembelajaran kebutuhan dasar manusia berupa ceramah, seminar, penugasan, pembelajaran klasikal di laboratorium dan ujian skill laboratorium. Nilai kelulusan terendah pada tahap akademik adalah 59 atau (C+), pada ujian skill laboratorium pertama beberapa mahasiswa mengatakan takut, bingung

dan tidak menguasai kompetensi yang diujikan, dengan lulus ujian skill laboratorium mahasiswa akan mengikuti ujian OSCA dan mahasiswa akan praktek di lapangan atau rumah sakit (Akper Widya Husada, 2013). Hasil ujian praktik klinik di rumah sakit pencapaian kompetensinya ternyata juga banyak yang masih rendah.

Kegiatan pembelajaran skills lab salah satunya adalah berkaitan dengan kebutuhan dasar manusia (KDM) melalui pengalaman belajar praktek di Akper Widya Husada Semarang di berikan di semester I dan II, dalam pelaksanaannya mahasiswa di bimbing dosen pengampu untuk melakukan keterampilan keperawatan dan selanjutnya mahasiswa diberi kesempatan untuk praktek mandiri beserta teman lainnya dalam satu klompok sehingga mereka benar-benar menguasai keterampilan tersebut, karena sebagai sarat untuk mengikuti kegiatan praktek klinik di rumah sakit. (akper widya husada)

METODE

Jenis penelitian ini adalah kuantitatif, dengan pendekatan (cross sectional), dimana variabel sebab atau variabel bebas (independent) dan variabel akibat atau variabel terikat (dependent) diukur dalam waktu yang bersamaan dan sesaat (Notoatmodjo, 2010). Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa

tingkat I dan II Program Studi D3 Keperawatan di Akper Widya Husada Semarang yang berjumlah 118 mahasiswa. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah total sampling, yaitu pengambilan sampel penelitian dengan cara mengambil anggota populasi menjadi sampel penelitian (Nasir, 2011).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Distribusi Penilaian mahasiswa terhadap mutu Pembelajaran dosen di laboratorium.

Tabel 1. Distribusi Penilaian mahasiswa terhadap mutu Pembelajaran dosen di laboratorium.

Variabel	Mean ± SD	Min	Maks
Mutu Pembelajaran	128,85 ± 11,93	91	150

Berdasarkan diagram 1 dapat diketahui bahwa rerata skor mutu pembelajaran yang dirasakan oleh responden adalah 128,85, dengan skor terendah adalah 91 dan skor tertinggi adalah 150. Standar deviasi berada pada angka 11,93. Mutu pembelajaran ini diukur dari berbagai dimensi yang terdiri dari kehandalan, daya tanggap, kepastian, empati dan wujud.

2. Deskripsi Nilai Belajar Skill Laboratorium Berdasarkan Nilai OSCA.

Tabel 2 Deskripsi Nilai Belajar Skill Laboratorium Berdasarkan Nilai OSCA

Keterangan	Mean ± SD	Min	Maks
Nilai OSCA	74,11 ± 10,4	50,55	92,50

Berdasarkan Tabel 2 dapat diketahui bahwa rerata skor nilai OSCA responden adalah 74,11, dengan skor terendah adalah 50,55 dan skor tertinggi adalah 92,5. Standar deviasi berada pada angka 10,4

3. Hubungan mutu pembelajaran dengan nilai belajar skill laboratorium

Tabel 1.3 Hubungan mutu pembelajaran dengan nilai belajar skill laboratorium.

Variabel	n	r	p
Hubungan mutu pembelajaran dengan nilai belajar skill laboratorium	118	0,255	0,005

Tabel 3. didapatkan nilai korelasi (r) sebesar 0,255 dengan nilai probabilitas (p) sebesar 0,005, karena nilai p kurang dari 0,05 maka dapat dinyatakan ada hubungan yang bermakna antara mutu pembelajaran dengan nilai skill laboratorium

PEMBAHASAN

Dalam kegiatan pembelajaran, termasuk pembelajaran laboratorium keperawatan terdapat tiga persoalan pokok yaitu input, proses dan out put. Persoalan proses adalah hal - hal yang menyangkut mekanisme terjadinya perubahan kemampuan pada diri subyek

berajar. Proses tidak terlepas dari tiga fungsi dalam manajemen program yaitu perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Di dalam proses ini terjadi pengaruh timbal balik antara berbagai faktor antarlain subyek belajar, pengajar, metode, alat bantu belajar dan materi atau bahanyang dipelajari.

Laboratorium ketrampilan adalah suatu fasilitas tempat mahasiswa dapat berlatih ketrampilan yang mereka perlukan, dimana bukan merupakan suatu konteks nyata antara dokter-pasien. Terdapat beberapa kelebihan berlatih ketrampilan di laboratorium, antara lain latihan dapat dilaksanakan setelah teori diberikan sehingga dapat membantu proses belajar mahasiswa. Mahasiswa juga dapat mengulang jika terjadi kesalahan dalam melaksanakan ketrampilan tertentu sampai betul-betul trampil. Ketrampilan dapat dilatih tahap demi tahap sehingga menjadi trampil. Saat mahasiswa melaksanakan praktek di laboratorium, umpan balik dapat diberikan secara langsung baik dari instruktur maupun dari teman berlatih sehingga bisa segera dievaluasi. Hal ini tidak mungkin untuk dilakukan di depan pasien, karena pasien akan merasa menjadi kelinci percobaan dan mahasiswa menjadi kurang rasa percaya diri.

Penggunaan metode demonstrasi-redemonstrasi, role play dan diskusi

dalam pembelajaran ketrampilan keperawatan di laboratorium merupakan pilihan yang tepat. Pemilihan metode pembelajaran disesuaikan dengan pesan/materi yang akan disampaikan kepada peserta didik.

Hasil penelitian menemukan bahwa ada hubungan yang bermakna antara mutu pembelajaran dengan nilai skill laboratorium dengan nilai korelasi (r) sebesar 0,255 dengan nilai probabilitas (p) sebesar 0,005 ($<0,05$).

Hasil penelitian ini sesuai pendapat Thabrany (2004) yang mengemukakan bahwa cara belajar merupakan faktor kunci yang menentukan berhasil tidaknya belajar. Cara belajar merupakan suatu cara bagaimana siswa melaksanakan kegiatan belajar misalnya bagaimana mereka mempersiapkan belajar, mengikuti pelajaran, aktivitas belajar mandiri yang dilakukan, pola belajar mereka, caramengikuti ujian. Kualitas cara belajar akan menentukan kualitas hasil belajar yang diperoleh. Cara belajar yang baik akan menyebabkan berhasilnya belajar, sebaliknya cara belajar yang buruk akan menyebabkan kurang berhasil atau gagalnya belajar. Buruknya cara belajar merupakan salah satu faktor penyebab rendahnya hasil belajar sehingga menyebabkan menurunnya mutu pendidikan. Slameto (2003) mengemukakan bahwa faktor cara belajar yang buruk merupakan penyebab masih

cukup banyaknya mahasiswa yang sebenarnya pandai tetapi hanya meraih prestasi yang tidak lebih baik dari siswa yang sebenarnya kurang pandai tetapi mampu meraih prestasi yang tinggi karena mempunyai cara belajar yang baik.

Cara yang dipilih untuk pembelajaran yang diterapkan oleh dosen pengampu menjadi salah satu faktor penentu bagi mahasiswa dalam memahami materi yang disampaikan. Dosen pengampu dengan berbagai karakter akan mendapatkan penilaian atau persepsi yang berbeda-beda dari mahasiswa. Masing-masing dosen dalam mengajar menggunakan cara atau cara yang berbeda, kemudian masing-masing mahasiswa pun memberikan persepsi yang berbeda pula. Cara mengajar dosen satu yang disukai oleh beberapa mahasiswa belum tentu dipersepsikan baik oleh mahasiswa lainnya. Sehingga perbedaan persepsi inilah kemudian yang mempengaruhi penerimaan mahasiswa terhadap metode pembelajaran dari dosen termasuk pembelajaran skill lab ini. Perbedaan persepsi ini kemudian juga mempengaruhi kemampuan dan gairah mahasiswa dalam mengikuti perkuliahan yang pada akhirnya juga akan mempengaruhi tingkat keberhasilan belajar mahasiswa.

Berdasarkan penelitian ini terdapat hubungan mutu pembelajaran dengan

prestasi belajar mahasiswa. Hal ini menunjukkan bahwa metode pembelajaran yang benar dan tepat sehingga mudah dipahami akan meningkatkan prestasi belajar mahasiswa keperawatan pada mata kuliah Kebutuhan Dasar Manusia (KDM).

Hasil penelitian menemukan bahwa tidak ada hubungan yang bermakna antara dimensi kehandalan dengan nilai skill laboratorium dengan nilai korelasi (r) sebesar 0,177 dengan nilai probabilitas (p) sebesar 0,055 ($>0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa dengan persepsi kehandalan baik maupun tidak baik, tidak ada perbedaan terhadap prestasi belajarnya.

Kemampuan mahasiswa dalam mengekspresikan mutu pembelajaran pada dimensi kehandalan dipengaruhi oleh sikap, dalam hal ini sikap mahasiswa terhadap dosen yang sama bisa berbeda, tergantung tingkat kesukaan mereka untuk bertanya / diskusi dan cara dosen yang bersangkutan memberikan kuliah. Kehandalan adalah kemampuan untuk memberikan pelayanan sesuai dengan yang dijanjikan dengan segera, akurat, dan memuaskan. Kehandalan mencakup 2 hal pokok yaitu konsistensi kerja (*performance*) dan kemampuan untuk dapat dipercaya (*dependability*).

Pengukuran persepsi kehandalan merupakan penilaian yang bersifat *intangible* (tidak terlihat) dengan

menggunakan kuesioner, berbeda dengan penilaian yang bersifat tangible (*terlihat*) yang dapat diperkirakan dengan indeks obyektif (pengukuran keras). Hal ini bisa dilihat berdasarkan jawaban pertanyaan tentang dosen tidak menjelaskan terlebih dahulu, dosen tidak menyiapkan alat dan bahan dengan benar dan dosen yang mengajardi laboratorium mempunyai latar belakang tidak sesuai dengan bidang ajar

Hasil penelitian menemukan bahwa ada hubungan yang bermakna antara dimensi daya tanggap dengan nilai skill laboratorium dengan nilai korelasi (r) sebesar 0,236 dengan nilai probabilitas (p) sebesar 0,010 ($<0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa dengan persepsi daya tanggap baik mampu mempengaruhi prestasi belajarnya dengan baik dan mahasiswa yang memiliki persepsi daya tanggap yang tidak baik mempengaruhi prestasi belajarnya yang rendah.

Persepsi daya tanggap ini memberikan penilaian terhadap tenaga laboratorium, dosen dan pihak-pihak terkait dalam mempersiapkan keberlangsungan mutu pembelajaran skill lab yang dilaksanakan. Kecepatan dalam menangani keluhan atau kekurangan selama proses pembelajaran menjadi ukuran dalam pemberian persepsi oleh mahasiswa. Mahasiswa yang merasa bahwa daya tanggap semua pihak dalam

proses pembelajaran telah berlangsung cepat maka akan memberikan penilaian atau persepsi yang baik dan sebaliknya. Tinggi rendahnya persepsi daya tanggap ini kemudian memberikan pengaruh terhadap keinginan dan kemampuan mahasiswa dalam menyerap ilmu selama proses pembelajaran sehingga akan mempengaruhi prestasi belajar mahasiswa.

Hasil penelitian menemukan bahwa ada hubungan yang bermakna antara dimensi kepastian dengan nilai skill laboratorium dengan nilai korelasi (r) sebesar 0,200 dengan nilai probabilitas (p) sebesar 0,030 ($<0,05$). Hasil ini menunjukkan bahwa responden yang mempunyai persepsi kepastian tidak baik mempunyai kecenderungan prestasi belajarnya rendah, sebaliknya responden yang mempunyai persepsi kepastian baik cenderung prestasi belajarnya tinggi.

Dimensi kepastian (*assurance*) ini mencakup pengetahuan, kemampuan, kesopanan dan sifat dapat dipercaya yang dimiliki parastaf, bebas dari bahaya, risiko atau keragu-raguan. Dimensi kepastian ini merupakan gabungan dari dimensi kompetensi (*competence*), yaitu keterampilan dan pengetahuan yang dimiliki oleh para karyawan untuk melakukan pelayanan, kesopanan (*courtesy*), yang meliputi keramahan, perhatian dan sikap para karyawan,

kredibilitas (*credibility*), meliputi hal-hal yang berhubungan dengan kepercayaan kepada perusahaan seperti reputasi, prestasi dan sebagainya.

Kemampuan semua pihak dalam proses pembelajaran skill lab dengan menterjemahkan semua dimensi kompetensi, kesopanan dan kredibilitas membuat mahasiswa memberikan persepsi yang baik yang kemudian meningkatkan gairah belajar yang pada akhirnya mempengaruhi prestasi belajarnya.

Hasil penelitian menemukan bahwa tidak ada hubungan yang bermakna antara dimensi empati dengan nilai skill laboratorium dengan nilai korelasi (r) sebesar 0,171 dengan nilai probabilitas (p) sebesar 0,064 ($>0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa responden yang mempunyai persepsi empati tidak baik ataupun baik tidak mempengaruhi prestasi belajar mahasiswa.

Empati memberikan sumbangan guna terciptanya hubungan yang saling memercayai karena empati mengkomunikasikan sikap penerimaan dan definisi terhadap perasaan orang lain secara tepat. Rasa empati mahasiswa terhadap pembelajaran akan sangat menentukan prestasi belajar mereka, dengan adanya rasa empati terhadap pembelajaran mahasiswa akan lebih

semangat dalam belajar, mudah memahami materi dan selalu konsentrasi saat pembelajaran.

Hasil penelitian menemukan bahwa ada hubungan yang bermakna antara dimensi wujud dengan nilai skill laboratorium dengan nilai korelasi (r) sebesar 0,188 dengan nilai probabilitas (p) sebesar 0,042 ($<0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa responden yang mempunyai persepsi wujud tidak baik mempunyai kecenderungan prestasi belajarnya rendah, sebaliknya responden yang mempunyai persepsi wujud baik cenderung prestasi belajarnya tinggi.

Meskipun penilaian persepsi wujud bersifat intangible, tetapi pertanyaan yang ada dalam kuesioner akan mudah diingat dan dilihat oleh mahasiswa karena berisi pertanyaan tentang fasilitas fisik yang digunakan dalam pembelajaran skill lab. Selain fasilitas fisik yang bersifat *tangible* (terlihat), salah satu faktor yang mempengaruhi belajar adalah alat bantu dan fasilitas belajar. Yang dimaksud dengan alat bantu adalah alat-alat yang digunakan pendidik (dosen / instruktur) dalam menyampaikan bahan pelajaran. Dan benda asli atau benda tiruan merupakan alat Bantu yang mempunyai intensitas paling tinggi untuk mempersepsikan bahan pengajaran.

PENUTUP

Dari penelitian ini dapat disimpulkan ada hubungan yang bermakna antara mutu pembelajaran dengan nilai skill laboratorium, nilai korelasi (r) sebesar 0,255 dengan nilai probabilitas (p) sebesar 0,005. Hubungan antar dimensi mutu pembelajaran dengan hasil belajar didapatkan tidak ada hubungan yang bermakna antara dimensi kehandalan dengan nilai skill laboratorium ($p=0,55$), ada hubungan yang bermakna antara dimensi daya tanggap dengan nilai skill laboratorium ($p=0,010$), ada hubungan yang bermakna antara dimensi kepastian dengan nilai skill laboratorium ($p=0,030$), tidak ada hubungan yang bermakna antara dimensi empati dengan nilai skill laboratorium ($p=0,064$), ada hubungan yang bermakna antara dimensi wujud dengan nilai skill laboratorium ($p=0,042$).

DAFTAR PUSTAKA

- Khudoifah. 2006. Analisis Perencanaan Pembelajaran Skills Lab Keperawatan Anak. *Indonesian Journal On Medical Science – Volume 3 No 1*.
- Thabrany. 2004. *Rahasia Belajar Sukses*. Jakarta, Raja Grafindo Persada.
- Akper Widya Husada, 2013. Data Mahasiswa Program Studi D3 Keperawatan tahun 2013.
- Nasir, A., Muhith, A., Ideputri, M.E. (2011). *Metodologi penelitian kesehatan*. Yogyakarta: Nuha Medika
- Notoadmojo, S. (2010). *Metodologi penelitian kesehatan*. Jakarta : Rineka Cipta
- Nurjayanti, D. (2009). *Evaluasi hubungan skill laboratorium asuhan kebidanan II metode osca dengan prestasi belajar asuhan kebidanan II di STIKES 'Aisyiyah Surakarta* (Doctoral dissertation, Universitas Sebelas Maret).
- Reilly, D. E dan Obermann, M. H. (2002). *Pengajaran Klinis dalam Pendidikan Keperawatan*. Jakarta: EGC
- Slameto (2003). *Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Susanti, M. M. (2010). *Implementasi Pembelajaran Skill Laboratory (Studi Kasus Di Program Studi D-Iii Keperawatan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan An-Nur Purwodadi)* (Doctoral dissertation, Universitas Negeri SebelasMaret).